

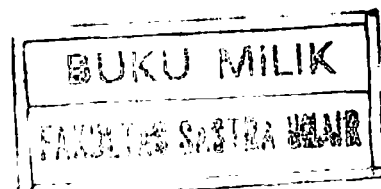
**BAB III**

**PERGULATAN JATI DIRI MANUSIA**

**DALAM NASKAH DRAMA “WABAH” KARYA HANINDAWAN**

Di dalam masyarakat kontemporer yang sering kita dapati adalah fenomena hilangnya konsep diri (*self*) yang berlari menuju hutan rimba citraan (*image*) masyarakat informasi yang menawarkan beraneka ragam konsep diri, *fashion show*, kursus kepribadian, teknologi kecantikan, bahkan pengiklanan diri. Seakan-akan konsep diri itu adalah sesuatu yang dapat kita peroleh sebagai komoditi, sesuatu yang dapat kita beli. Hilangnya konsep diri yang sesungguhnya menggiring kita pada lenyapnya realitas diri kepada topeng, kepalsuan dan kesemuan. Ketika diri kita tidak lebih dari sebuah topeng, sebuah make-up, halusinasi, sebuah ilusi, maka lenyap pula apa yang selama ini disebut dengan identitas diri.

Modernisasi dan pembangunan yang berkembang akhir-akhir ini membawa masyarakat kontemporer kita ke dalam berbagai realitas-realitas baru dalam kehidupan. Akan tetapi realitas-relaitas baru tersebut melupakan kita pada relaitas-realitas masa lalu beserta kelebihan-kelebihannya yang berharga dalam hidup. Realitas modernisasi yang disodorkan telah melupakan kita pada pembangunan diri sebagai manusia, seperti rasa kebersamaan, semangat spiritualitas, semangat moralitas dan semangat komunitas. Semuanya coba dilupakan dan digantikan dengan benda-benda yang kemudian tidak hanya benda-benda tersebut saja, tetapi juga kekuatan yang ada dibalikinya.



Ketika persaingan untuk mendapatkan perbedaan citra semakin tinggi, sementara ide-ide baru yang ditawarkan semakin langka, maka masyarakat kontemporer kita mencari jalan agar dapat tampil berbeda dengan yang lain. Jalan pertama adalah dekonstruksi sekedar dapat tampil berbeda. Dan kedua adalah jalan sejarah, jalan masa lalu hingga kita dapat melihat mitos dan gaya-gaya masa lalu, supaya dapat tampil berbeda dari idiom-idiom yang digunakan masyarakat secara umum.

Realitas masyarakat sekarang yang berbondong-bondong mengikuti gerak jaman sehingga nilai individu seorang manusia harus lenyap ditelannya. Maka ketika seorang manusia dihadapkan pada realitas masyarakat, akan ada perbedaan antara aku dan dunia. Persoalan masyarakat yang berbondong-bondong tersebut membuat eksistensi manusia-manusia dari masyarakat tersebut lenyap, yang ada hanyalah eksistensi kelompok atau masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan Rollo May, bahwa kekosongan telah mengubah individu-individu masyarakat modern menjadi individu-individu yang *outerdirected*, yakni individu-individu yang mengarahkan dirinya kepada orang lain dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan hidupnya (dalam Koeswara, 1987: 29).

Di dalam naskah drama “Wabah” yang menceritakan manusia-manusia yang sedang mengalami pergulatan jati diri, dimulai dari tokoh-tokoh yang kehilangan muka sehingga tidak punya muka. Kemudian dari tidak punya muka ini, maka manusia-manusia tersebut akhirnya mencari muka untuk dipakai dalam realitas masyarakatnya. Pergulatan eksistensi atau jati diri yang dialami oleh manusia ini, jika menurut istilah Jaspers adalah manusia dalam situasi batas, manusia yang berada

dalam eksistensinya. Artinya manusia yang mengalami atau masuk pada eksistensinya akan mengalami pergulatan pencarian jati diri kembali setelah merasa bahwa jati diri selama ini ternyata menjumpai banyak permasalahan, seperti kesengsaraan, nasib, kecemasan dan merasa diri tidak beruntung.

### **3.1 Kehilangan Jati Diri**

Masuknya seorang manusia ke dalam eksistensinya adalah ketika ia sadar dengan dirinya sendiri. Kesadaran diri manusia adalah sesuatu yang unik dan mendasar sehingga membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kesadaran diri yang memungkinkan seorang manusia dapat membedakan antara “aku” dan dunia. Artinya, kesadaran diri adalah kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata yang sesungguhnya, yakni sebagai pribadi yang utuh. Kesadaran diri yang menyebabkan seorang manusia ke dalam situasi eksistensinya adalah ketika seorang manusia tersebut mengalami situasi yang tidak menguntungkan manusia tersebut hingga ia merasa bahwa dunia ini salah dan membuatnya sengsara.

Dalam penderitaan dan kemalangan, lebih besar kemungkinannya seorang manusia akan mencapai eksistensi otentik dari pada ketika dalam kemakmuran dan kebahagiaan yang tak terancam. Dalam keadaan makmur yang berlimpah-limpah arti eksistensi sering kali tersembunyi saja (Jaspers dalam Bartens 1990: 134). Dari kondisi yang tidak menguntungkan seorang manusia inilah yang dapat membawa manusia tersebut kepada situasi eksistensi dirinya. Kondisi yang membuat seorang

manusia sadar dengan apa yang telah dilakukan selama ini hingga menimbulkan situasi yang sama sekali tidak diharapkannya.

Demikian juga dengan tokoh-tokoh dalam naskah drama “Wabah” yang merasa kehilangan jati diri ketika mengalami situasi yang tidak menguntungkannya. Situasi atau keadaan yang membuat seorang manusia sengsara, kesepian, merasa sia-sia, nasib yang tidak berpihak dan penderitaan. Situasi inilah yang membawa seorang manusia ke dalam kesadaran diri atau eksistensinya. Ketika realitas dunia yang ada ternyata berbeda dengan apa yang diharapkan oleh manusia tersebut. adanya perbedaan antara aku dan dunia, atau bahkan dunia telah membuat “aku” sengsara.

Rusdi : karena Rusdi terjaga, Rusdi jadi menyadari punya muka. Tetapi disaat Rusdi menyadari, justru saat itulah Rusdi mendapati mukanya yang hilang.

Kehilangan muka yang lebih merujuk sebagai kata kiasan untuk pengganti kata malu adalah topik persoalan awal dari tokoh-tokoh dalam naskah drama ini. Bagaimana seorang manusia dalam sebuah sistem kontemporer yang berbondong-bondong menuju mercusuar mengalami kehilangan muka adalah karena adanya situasi yang membuatnya merasa tidak beruntung dengan keadaan yang dialaminya. Rasa malu yang pada masyarakat kita sekarang ini telah hilang entah kemana dan lebih digantikan oleh rasa tak bermalu ternyata terjadi dalam naskah drama ini.

Di samping itu, kita juga menyaksikan lenyapnya rasa malu di dalam diri kita, di dalam masyarakat kita. Tubuh-tubuh tanpa bungkus di dalam media dan televisi, para penegak keamanan yang menjajakan kebenaran dijalanan; para penegak hukum yang menjual keadilan di dalam sebuah sidang pengadilan; para politikus yang mengobral kepalsuan di dalam kampanye politik; para konglomerat yang

mengembangbiakkan usaha di atas pemiskinan orang lain, semuanya menjual rasa malu demi memperoleh keuntungan modal. Masyarakat kontemporer kita yang malu memiliki rasa malu. Masyarakat yang menjual rasa malu dengan harga yang murah (korupsi, kolusi) dan menjual rasa tak bermalu dengan mahal (pelacuran, minuman keras).

Rusdi : .....Man, kenapa Rusdi kemari, mendadak ingin ketemu Maman. Soalnya penting Man. Penting. Saya, Rusdi kemari, kehilangan muka. Muka Rusdi hilang. Dicari dimana ya Man? (BERPINDAH TEMPAT) makanya saya datang kemari. Kamu kan penjaga. Siapa tahu kamu menyimpannya. Besok sebelum pagi, muka itu harus bisa ku pakai.

Munculnya rasa malu seorang manusia pada masyarakat tak bermalu ini menjadi fenomena yang lain dari keumuman manusia. Kondisi malu seorang manusia yang disebabkan oleh situasi yang tidak berpihak pada dirinya ini membawa manusia tersebut ke dalam situasi eksistensi. Situasi yang didahului dengan hilangnya kepercayaan diri terhadap apa yang dilakukan selama ini. Keadaan dimana seorang manusia sadar dengan kondisi dirinya secara utuh.

Realitas dunia yang mendukung hilangnya muka atau eksistensinya setiap tokoh dalam naskah bermacam-macam bentuknya. Hal ini karena setiap manusia dalam situasinya sendiri-sendiri tampil dengan kekhususannya dalam mengamati dunia. Adanya hubungan aku-kamu dan hubungan aku dan dunia mengartikan bahwa aku, akan berbeda dengan aku yang lain dalam memandang dunia dengan realitas setiap aku. Dunia yang kita amati selalu tampil sebagai pengalaman pemisahan subyek-obyek; kita sebagai subyek dan dunia sebagai obyek. Sebagai subyek, kita berbeda-

beda. oleh karena itu, dalam pengamatan kita masing-masing, dunia kita pun berbeda ragamnya (Fuad Hasan, 1992: 105).

Rusdi yang merasa kehilangan muka akibat realitas dunia modern yang dihadapi berubah menjadi pisau yang telah menyayat mukanya. Muka sebagai identitas diri untuk mengenal dan dikenal manusia lain ternyata hilang akibat terseret masyarakat modern yang penuh dengan proses penyamarataan. Sedang di dalam proses penyamarataan tidak pernah menghiraukan individualitas, ketunggalan pribadi, serta penghayatan subyektif. Proses ditelannya individu pribadi oleh massa dan dihanyutkan dalam gerakan-gerakannya.

Kehilangan jati diri seorang Rusdi yang di mulai dari realitas yang berada di luar dirinya dan fakta masa lalunya ketika bekerja di perusahaan atau pun saat menjadi kepala desa. Fakta yang akhirnya menyeret Rusdi untuk berperilaku sama dengan manusia-manusia yang lain.

Maman : Rusdi suka nyolong. Pada saat Rusdi di percaya menjadi kepala desa, Rusdi suka nyolong tanah rakyat untuk di jual.

Atau pada dialog,

Suri : Polisinya juga banyak yang hilang mukanya.

Kehilangan jati diri atau situasi keterasingan manusia pada masyarakat modern akibat terseret pergerakan perilaku orang lain. Kenikmatan-kenikmatan orang lain yang menurut anggapannya lebih beruntung akhirnya menjadi orientasi, ini artinya keputusan untuk memilih tidak pernah disertai dengan kepastian, padahal tanggung jawab yang besar tidak dapat dielakkan.

“.....manusia melibatkan diri dan menyadari dirinya bukan sebagai pribadi yang diinginkan menjadi pilihannya, melainkan juga seorang pembuat hukum yang sekaligus memilih bagi seluruh kemanusiaan dan bagi dirinya sendiri, mustahil akan bisa melapaskan tanggung jawab yang dalam dan menyeluruh.”(Sartre dalam Fuad Hasan, 1992; 138).

Dalam realitas masyarakat modern inilah seorang Rusdi sebagai individu merasa terasing dari dirinya sendiri. Rusdi yang mengalami alienasi diri dan tidak menjalani eksistensinya secara sejati dihadapkan pada situasi tidak menguntungkannya, yang membuatnya kembali mempertanyakan tentang diri. Ketika dihadapkan pada situasi yang tidak berpihak kepadanya.

Rusdi : tapi yang paling keras terdengar saat matinya istriku.  
Lebih keras lagi saat matinya anak-anakku.

Demikian juga dengan tokoh Narsi dan Arti yang merasa kehilangan jati diri ketika dihadapkan pada realitas masyarakat. Perempuan-perempuan yang selama ini lebih banyak dijadikan sasaran pasar dari benda-benda. Walaupun kedua perempuan yang di hadirkan dalam naskah drama berbeda kasus tentang hilangnya jati diri tetapi mereka tetap merindukan nilai-nilai masa lalu. Nilai-nilai perempuan masa lalu yang sekarang hanya tinggal idiom-idiom, penampakan, bentuk, mitos atau gaya masa lalu. Perempuan pada masyarakat modern ditempatkan pada dua sisi yang berseberangan jika dihubungkan dengan komoditas. Di satu sisi dimanja dengan hadirnya benda-benda untuk kesenangan mereka, di sisi lain mereka dieksploitasi.

Narsi seorang perempuan yang merindukan kembali masa lalunya dengan segala macam pernik-pernik hidupnya. Perempuan yang dalam masyarakat modern ini lebih dimanjakan dengan komoditas benda-benda, pada akhirnya tubuhnya pun

menjadi komoditas. Perempuan dengan kebanggaan pada tubuh sehingga memanjakan tubuhnya dengan benda-benda, make-up, perawatan kecantikan yang tanpa sadar membawanya pada eksploitasi tubuh dan nilai individunya.

Narsi : persis! Narsi masih ingat secara persis! Semula dia agak pemalu. Apalagi pada yang bernama laki-laki. Rambutnya panjang dan berombak. Wajahnya putih seperti air susu, tidak suka bohong dan cukup bersenjata. Wajahnya sejuk seperti embun.

Dari dialog di atas, dapat di lihat bagaimana masa lalu seorang perempuan yang bernama Narsi. Artinya ketika dialog tersebut menjadi masa lalu, masa kekiniannya adalah hal yang sebaliknya. Kerinduan seorang manusia kepada masa lalunya yang indah ini disebabkan situasi kekiniannya yang tidak berpihak pada diri manusia tersebut. Kesadaran dirilah yang menyebabkan seorang manusia mengalami situasi batas tersebut. Situasi hilangnya jati diri yang selama ini diyakini.

Narsi : Man, jangan ngiris-ngiris! (KEPADA MAK SURI)  
Mak! Itulah mak yang paling susah. Banyak Maman yang mengiris-iris Narsi seperti itu. Padahal Narsi sudah teriris, bahkan Narsi telah menjadi daging yang tersepah-sepah dicacahi pisau para jagal.

Situasi yang tidak berpihak pada seorang manusia seperti Narsi inilah yang kemudian mengantarnya pada kesadaran diri. Situasi yang membuat seseorang kembali mempertanyakan keberadaannya sebagai manusia.

Realitas masyarakat modern yang membius manusia-manusia dengan penampakkannya akan mengarahkan manusia tersebut pada keterasingan diri. Pemenuhan kebutuhan pada awalnya, selanjutnya mengarah pada keinginan-keinginan yang lain. Seperti juga Arti, seorang perempuan yang telah melupakan



kodratnya sebagai perempuan karena terlalu asyik dengan dunia modern. Perempuan pekerja atau wanita karier yang merindukan nilai-nilai masa lalu perempuan.

Arti : sudah berapa tahun aku memburu. Artiiii aku ingin jadi seperti kamu. Ya, kamu, sebagai seorang ibu. Enak ya, jadi seorang ibu. Memasak di dapur, bekerja membeli bubur, menggendong anak dan meneteki. Ndongeng di rumah, mendengar keluh kesah lelaki.

Perempuan yang sarat dengan warna modern ternyata juga mengalami banyak sekali rintangan dalam hidup. Rintangan yang menyebabkan nilai-nilai masa lalu menjadi harapannya kembali. Nasib yang juga mempengaruhi kesadaran diri ini tentunya juga tidak lepas dari kehidupan jaman yang semakin memperkecil porsi untuk melakukan pemaknaan diri. Kejenuhan pada rutinitas menghadapi dunia dialami Arti yang memaksanya menemukan dunia yang lebih baik dari semua ini, membuat seorang manusia menekan kejenuhan dan ketakutan sebagaimana keraguan, depresi, dan ketidakberdayaan.

Arti : sejak Arti mendengar ketukan Mak Suri, Arti jadi kepingin ketemu. Arti kepingin telanjang seperti seorang bayi yang baru lahir dari seorang ibu. Lalu Arti ingin tumbuh sebagai seorang Wanita berumah dan beranak. Ya, sebagai seorang ibu dengan bahasanya yang ia bawa dari sorga. Karena bunyi gedoran arus jalan raya itulah yang menyeret Arti selama ini Arti tidak peduli dengan mukanya sendiri.

Kehilangan eksistensi atau jati diri perempuan dari berbagai macam bentuknya yang kemudian membenamkan diri pada dunia yang digeluti atau bahkan melarikan diri dengan keasyikan pada tubuhnya.

### 3.2 Pencarian Jati Diri

Seorang manusia yang tidak memiliki muka akan mencari muka untuk mengganti mukanya yang hilang. Mencari muka dapat dimaknai sebagai upaya menjilat ke orang lain untuk mendapatkan keuntungan jika kiasan. Tetapi mencari muka juga dapat dimaknai sebagai upaya pemilihan eksistensi baru untuk kembali kepada realitas diri dan dunia. Pemilihan muka yang akhirnya kembali kepada penilaian subyektif manusia tersebut tentang muka atau jalan mana yang akan ditempuh dalam keberadaannya dengan dunia.

Pada taraf ini seorang manusia mulai memuncak kesadaran akan dirinya. Selain menghadapi kebutuhan diri sebagai eksistensi ia juga harus berhadapan kembali dengan realitas masyarakatnya. Menyesuaikan kemampuan dirinya dengan kebutuhan dunia. Pada situasi ini seorang manusia dapat bebas dengan segala macam pilihan yang ada di dunia untuk menentukan siapa dan bagaimana dia jadinya. Bersama dengan kesadaran diri, kebebasan memungkinkan manusia mampu melampaui rantai kekuatan-kekuatan deterministik yang ada di dalam maupun di luar dirinya (May dalam Koeswara, 1987; 15).

Manusia yang mengalami situasi eksistensi adalah mereka yang telah bertemu dengan situasi-situasi yang membuatnya mengalami situasi batas atau situasi ambang menurut Jaspers. Situasi yang membuat seorang manusia masuk pada situasi ini adalah ketika seorang manusia mengalami hal-hal semacam penderitaan, kesengsaraan, nasib atau melakukan kesalahan seperti yang disebutkan dalam sub-bab di atas. Hingga seorang manusia tersebut akan berusaha untuk hidup secara otentik sebagai manusia dengan kesadarannya sebagai individu.

Dalam eksistensinya, sampailah manusia pencari jati diri ini pada sebuah kebebasan. Kebebasan yang berarti memilih, menyadari, mengidentifikasi dirinya sendiri. Kebebasan adalah inti manusia. Saya ada dalam arti kata yang sebenarnya sejauh saya memilih secara bebas. Hal ini adalah alasan utama untuk melakukan penerangan eksistensi, tidak lain dari pada mengerti dan belajar menggunakan kebebasan (Jaspers dalam Bartens, 1990: 134)

Perasaan bimbang atau bingung sering kali dirasakan oleh manusia yang sedang melakukan pencarian jati dirinya. Hal ini karena dalam keadaan yang bebas memilih maka manusia dihadapkan pada banyak sekali pilihan-pilihan yang ditawarkan oleh realitas dunia sesuai dengan kapasitasnya. Demikian juga pada tokoh-tokoh di dalam naskah drama ini.

Rusdi : kalau Rusdi tidak. Rusdi sejak semula yakin. Ya, yakin! Rusdi datang kepada Maman, karena satu niatannya. Rusdi ingin mencari mukanya sendiri. Mantap. Bertekad bulat. Sekaranglah, Rusdi ragu-ragu.

Rusdi yang mencari jati dirinya akibat terseret arus pergerakan masyarakat dengan realitas dunianya, ternyata mengalami keragu-raguan ketika dihadapkan pilihan-pilihan yang ada di dunia. Ketika seorang manusia harus mampu memutuskan pilihan pertama yang menyangkut apa yang baik dan apa yang buruk. Kemudian harus mampu menempatkan diri pada salah satu pihak, yang baik atau yang buruk. Pilihan dalam masyarakat modern yang tidak jelas mana yang baik dan mana yang buruk.

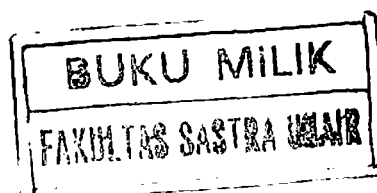
Realitas masyarakat modern dengan kompleksitas pilihan-pilihan yang norma atau nilainya sudah kabur, apa yang baik dan apa yang buruk. Sedang seorang manusia harus memilih dan membuat keputusan dengan tegas. Tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan ini, sebenarnya manusia tidak menjalani eksistensinya. Artinya ia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya dengan pilihan yang telah diputuskannya. Seorang manusia tidak bebas untuk tidak memilih dalam kebebasannya.

Demikian juga dengan Narsi maupun Arti yang merasa bimbang dan ragu-ragu dengan kapasitas dirinya dalam pencarian jati diri masing-masing. Kesemuan masyarakat modern yang disadari oleh manusia-manusia perempuan ini membawanya ke dalam pencarian eksistensi. Pencarian yang tidak sekedar dalam massa, eksistensi sejati yang memungkinkan individu memilih dan mengambil keputusan serta bertindak atas tanggung jawabnya sendiri.

Keragu-raguan yang dialami oleh mereka tentang pilihan-pilihan yang ada, terlihat pada,

Narsi : kalau sudah ketangkap mau dipasang dimana? Tidak gampang memasang muka Narsi. Saya kok jadi kasihan, kalau dia saya pasang nanti malah sakit hati, sebab kalau dia saya pakai tapi banyak orang meludahi bagaimana? Apalagi muka Narsi itu pemalu. Dia pasti akan tersinggung.

Arti : Rasanya Arti berada di persimpangan jalan kok, dik. Dan celaknya, saat ini Arti berada di perempatan, dan lampu pojok jalan raya ini berwarna merah semua, tidak ada warna hijau dan kuningnya. Begitu lampu merah menyala, begitu diganti yang ngganti juga merah warnanya. Ya, merah semua.



Keragu-raguan terhadap keinginan pilihan eksistensi ini disebabkan selain kapasitas diri individu juga tanggung jawab sosial yang mengikutinya. Tanggung jawab sosial yang tidak hanya terletak pada eksistensi dan estetika tetapi juga nilai-nilai dan kesejarahan pribadi. Pilihan eksistensi dalam masyarakat modern yang sudah carut-marut ini memaksa individu-individu untuk tetap mengarahkan energinya pada pelayanan hawa nafsu, dalam hal ini kebendaan, kekayaan, kekuasaan, seksual, ketenaran, popularitas, kebugaran, keindahan, kesenangan; sementara itu hanya menyisakan sedikit ruang bagi penajaman hati, kebijaksanaan, moral, dan pencerahan spiritual. Sehingga untuk melakukan pilihan dengan tegas sering kali merasa tidak berdaya untuk menghadapi realitas yang ada.

Manusia yang selalu menghadapi keharusan untuk memilih meskipun tindakan memilih itu tidak saja akan melibatkan dirinya sendiri. Kalau seorang manusia dalam suatu situasi tertentu menghadapi berbagai kemungkinan untuk memilih, dan kemudian ia menjatuhkan pilihan pada satu diantara kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya, sebenarnya hal ini mengandung arti pula bahwa ia mengharapakan manusia lain pun akan mengambil keputusan yang sama dalam situasi yang serupa.

“...saya bertanggungjawab baik bagi diri saya sendiri maupun bagi setiap orang. Saya menciptakan gambaran tertentu tentang manusia atas dasar pilihan saya sendiri. Dalam memilih bagi diri sendiri, saya memilih bagi manusia.”(Sartre dalam Fuad Hasan, 1992; 136).

Ketidakterdayaan manusia-manusia yang menjadi ciri masyarakat kontemporer disebabkan individu-individu itu merasa bahwa hidup tidak lagi bermakna bagi mereka, situasi yang menurut Frankl sebagai kehampaan eksistensial.

Ketidakterdayaan masyarakat modern, yang dilanda oleh keragu-raguan atas makna kehidupan yang mereka jalani. Kalaupun mereka sibuk bekerja dan menjalin hubungan dengan manusia yang lain, hal itu tidaklah memuaskan serta menolong mereka dari kekosongan batin (*inner void*), sebab dari pekerjaan dan hubungan itu mereka tidak menemukan makna. Selain itu May menunjuk hilangnya tradisi dan nilai-nilai sebagai salah satu sumber utama kemunculan kehampaan eksistensial.

Keragu-raguan sering kali membuat manusia-manusia tidak tegas dalam melakukan pilihan sehingga mereka lebih memilih mengalir mengikuti pergerakan massa yang membuatnya gagal menemukan makna hidup. Kegagalan ini pun juga tidak lepas dari adanya kompensasi-kompensasi antara manusia sebagai individu dengan lingkungannya. Kompensasi pada kesenangan, kekuasaan, pekerjaan mengarah kepada semakin berkurangnya mereka dalam memaknai hidup. Selain kompensasi itu, frustrasi eksistensial juga mengarahkan individu-individu kepada kompensasi dalam bentuk pelarian diri kepada alkohol atau obat bius, seks, dan judi (Frankl melalui Koeswara, 1987; 43).

Pencarian jati diri yang penuh dengan pergulatan eksistensial baik yang berupa banyaknya pilihan dengan konsekuensi logisnya, pertanggungjawaban diri terhadap realitas sosial maupun keraguan ini adalah situasi yang tidak dapat dihindari ataupun ditolak. Pergulatan jati diri yang mampu membawa seorang manusia mengalami pencerahan maupun semakin frustrasi dengan eksistensinya minimal membawa hasil sedikit kesadaran tentang dirinya dan menilai diri sebagai subyek.

Rusdi : Rusdi sudah mendudahi mana-mana. Seluruh gerbong setasiun sudah aku brengkali. Siapa tahu Rusdi mau melarikan diri. ternyata tidak ada. Di kantor pos, Rusdi

sudah membuka amplop demi amplop. Rusdi tidak ketemu. Jangan-jangan Rusdi salah jalan.

Rusdi yang mencari mukanya kemana-mana tetapi belum ketemu, menunjukkan banyaknya pilihan dan jalan untuk kembali pada jati dirinya. Proses pencarian untuk kembali pada masa lalu yang menurut individu ideal adalah sesuatu yang beresiko. Manusia ketika kembali mengambil nilai-nilai masa lalu sering kali hanya mengambil penampakannya, mitos dan gaya masa lalu tanpa pernah mengerti makna dari nilai-nilai itu. Mengambil idiom-idiom masa lalu hanya untuk di pandang berbeda dari masyarakat saat ini.

Halangan terhadap eksistensi manusia pada sistem masyarakat modern adalah penghancuran eksistensi individu-individu itu sendiri dan lebih memperhatikan kemajuan teknologi, komoditi dari pada nilai-nilai eksistensi manusia. Problematika manusia modern yang semakin menjauh dari dirinya sendiri baik di sengaja maupun tidak, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat yang melingkunginya. Kesulitan manusia-manusia modern untuk mengenal dirinya sendiri seperti yang dirasakan oleh Arti, bahwa perempatan jalan lampunya merah semua.

Untuk mendapatkan kembali eksistensi, walaupun pada kenyataannya memang sulit tetapi ada dua jalan yang dapat dilalui. Pertama dengan melakukan dekonstruksi dari berbagai macam bentuk adat, tabu atau larangan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Jalan kedua adalah dengan tamasya ke masa lalu. Dari kedua jalan tersebut ternyata sama-sama mempunyai resiko terperangkap ke dalam kontradiksi. Mendekonstruksi atau membongkar nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun adalah sesuatu yang mudah, tetapi untuk melakukan

rekonstruksi nilai-nilai baru di tengah percepatan perubahan kondisi sosial adalah sesuatu yang sulit. Karena masyarakat kita yang sudah masuk pada jaring masyarakat global dengan percepatan tempo kehidupan. Kemudian jika kita kembali ke masa lalu, ternyata yang di ambil oleh masyarakat kontemporer kita dari masa lalu pada kenyataannya hanya wujud permukaan dan sisi penampaknya. Sedangkan spirit mereka tetap di usung oleh perubahan realitas yang diciptakan oleh abad informasi. Sosok dan wajah mereka merupakan inkarnasi dari sosok dan wajah masa lalu, tetapi jiwa mereka justru terseret ke dalam dunia maya dan semu (Piliang, 1998; 37).

Pergulatan dalam pencarian jati diri manusia-manusia modern menjadi sebuah dilema tersendiri yang penuh dengan konsekuensinya. Pilihan mayoritas masyarakat yang melingkungi dan mengalami keterasingan atau hidup eksis dan memandang jalan raya yang hingar bingar. Hadirnya situasi eksistensial atau situasi batas yang berulang-ulang ini sebagai bentuk hakiki dari seorang manusia yang mencari dan mempertanyakan hidup.

Manusia-manusia yang kembali mempertanyakan hidup dan kehidupannya akibat dari situasi yang melingkunginya ini akan membawa dirinya pada eksistensi puncak atau sejati. Walau pun akan kembali pada keadaan kekosongan akibat pergerakan manusia-manusia yang lain. Seorang yang sedang dalam situasi batas ini harus benar-benar cermat dalam memilih dan mengambil keputusan terhadap satu pilihan yang paling benar dan sesuai dengan kapasitas manusia tersebut.



### 3.3 Penemuan Jati Diri

Manusia-manusia yang berada pada situasi eksistensial harus mengambil keputusan untuk pilihan-pilihan yang sesuai dengan dirinya. Jati diri yang di dapat saat mengalami situasi tersebut adalah bersifat sementara karena jati diri yang sesungguhnya adalah saat manusia tersebut mengalami kematian secara klinis sehingga perannya dalam hidup dan kehidupan telah selesai. Bersifat sementara disini mempunyai pengartian bahwa situasi eksistensi ini akan terus berulang-ulang dalam kehidupan seorang manusia.

Dalam situasi batas inilah manusia menemukan jati dirinya setelah melakukan pencarian dari berbagai macam pilihan. Dalam situasi ini manusia merasa dirinya bebas untuk memilih, hanya ia tidak bebas untuk tidak memilih. Artinya seorang manusia yang masuk pada situasi ini harus mengambil satu keputusan dari pilihan-pilihan yang ada dan bertanggung jawab penuh dengan keputusannya.

Penemuan jati diri dalam naskah drama “Wabah” ini berlangsung ketika pesawat mereka di jaring oleh tokoh yang bernama Balak. Balak yang menawarkan muka baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jati diri atau eksistensi yang sesuai dengan kapasitas masing-masing manusia dan segala apa yang diharapkan dari eksistensinya yang baru.

Rusdi : balak siapa tahu kita cocok! Sudah bertahun-tahun aku mencarinya. Siapa tahu ketemu disini. Stop!

Arti : itulah yang saya bilang, jangan-jangan dia muka yang selama ini kita cari. Ayolah coba kita cocokkan.

Narsi : Narsi juga tidak tahu, tapi yang jelas Narsi kok tidak malu. Dan adu muka dengan dia rasanya kok enak ya, mbak.

Penemuan jati diri setelah mengalami situasi batas ini lebih dipengaruhi oleh kondisi luar diri manusia tersebut. Hal ini karena kondisi masyarakat yang melingkungi manusia tersebut lebih menariknya untuk masuk pada pergerakan manusia pada umumnya. Kesadaran manusia tentang dirinya ini hanya sekilas-sekilas tetapi terjadi berulang-ulang ketika seorang manusia mengalami situasi yang membuatnya merasa tidak beruntung.

Di dalam situasi masyarakat modern yang lebih banyak menawarkan kenikmatan, kemabukan akan benda-benda dan sangat sedikit waktu yang digunakan untuk melakukan permenungan dan pencerahan spiritual. Kesadaran diri adalah hal yang sangat langka dalam kondisi masyarakat dewasa ini. Tokoh atau manusia yang kembali terseret pada budaya konsumerisme dan budaya pragmatis yang sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat setelah mengalami situasi batas.

Manusia-manusia yang telah masuk ke dalam keumuman kehidupan masyarakat sehingga meninggalkan eksistensinya sebagai manusia. Penemuan jati diri dan pengambilan keputusan untuk memilih telah membuat manusia tersebut keluar dari situasi eksistensinya dan kembali pada realitas masyarakatnya. Dengan bekal jati diri yang telah dipilih, seorang manusia harus siap dengan konsekuensi dari pilihannya tersebut. Kesadaran diri seorang manusia dalam situasi masyarakat modern yang telah melenakannya dalam kebudayaan bujuk rayu terlalu susah untuk tetap dipertahankan. Sosok dan wajah mereka merupakan inkarnasi dari sosok dan wajah-wajah masa lalu, akan tetapi, jiwa mereka justru terseret ke dalam dunia maya, futuristik dan hyperealis (Piliang, 1998; 37).

Dalam masyarakat modern sekarang ini hanya ada beberapa cara untuk bisa mengajak manusia-manusia tetap berjalan dengan kesadaran dirinya, yaitu dengan selalu menceritakan nilai-nilai kearifan yang pernah ada dan berusaha mengajaknya untuk melakukan kearifan tersebut.



**BAB IV**  
**SIMPULAN**